

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK DAN HARGA JUAL KOPI  
BUBUK ARABIKA FLORES BAJAWA DI KOPERASI PAPA WIU  
KELURAHAN MANGULEWA KECAMATAN GOLEWA BARAT  
KABUPATEN NGADA**

**Gaudensia G. Praputri<sup>1&3)</sup> Wiendiyati<sup>2)</sup>, Maria Bano<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa minat Manajemen Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup> Email: gpraputri@gmail.com. Telp: 082339302008

**ABSTRACT**

This research was carried out at Koperasi Papa Wiu, Mangulewa Village, West Golewa Subdistrict, Ngada Regency, in February-March 2018. The purpose of this study was to find out 1). The determination of Basic Prices and Selling Prices of packaging-based products and 2). Difference of benefits between packages selling of Flores Bajawa Arabica ground coffee at Koperasi Papa Wiu, Mangulewa Village, West Golewa Subdistrict, Ngada Regency. Data collected in the form of primary and secondary data. Primary data is obtained through interviews with respondents who are guided by questionnaires and secondary data obtained from documents that have relevance to the research objectives. The cost price method is used to find the benefit that had obtained by cooperative. Than using cost pricing method the selling price off packing product. With the plus cost price method, the selling price of the product is calculated by adding up the total cost of packaging the product with a certain amount as the desired profit on the product produced. The results showed that Papa Wiu Cooperative located in Mangulewa Village, West Golewa Subdistrict, Ngada Regency, sold products worth Rp. 40,000 while the Cost of Production is Rp. 12. 585 so that the average profit obtained by the Cooperative is Rp. 27,415 for each package.

*Keywords: pricing analysis, coffee*

**ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada pada bulan Februari-Maret 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Penetapan Harga Pokok dan Harga Jual Produk berbasis kemasan dan 2). Perbedaan Keuntungan yang diperoleh dari tiap kemasan penjualan kopi bubuk Arabika Flores Bajawa di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan dan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh Koperasi, digunakan Metode Harga Biaya Plus. Dengan metode harga biaya plus, harga jual perkemasan produk dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya perkemasan produk dengan jumlah tertentu sebagai laba yang dikehendaki pada produk yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Papa Wiu yang berlokasi di Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada menjual produk seharga Rp. 40.000 sementara Harga Pokok Produksi sebesar Rp. 12.585 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh Koperasi adalah sebesar Rp. 27.415 untuk tiap kemasannya.

*Kata Kunci: Analisis Penentuan Harga, Kopi*

## PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian akan semakin bermanfaat apabila pertanian mampu terus tumbuh dan berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek budidaya tetapi juga pada pengolahan hasil. Salah satu pendekatan pembangunan pertanian adalah kegiatan agribisnis yang berorientasi pada pengembangan sektor pertanian melibatkan berbagai aspek baik pada aspek budidaya, pengumpulan, pengolahan sampai pada perdagangan.

Kopi adalah salah satu komoditas pertanian spesifikasi perkebunan yang juga merupakan komoditi unggul Indonesia dalam agribisnis. Dilihat dari sudut pandang sosial, kopi merupakan suguhan khas bagi masyarakat saat bertamu dan dilihat dari segi ekonomi, kopi merupakan komoditas yang mampu menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang besar jika diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Kopi Arabika Flores Bajawa (AFB) merupakan produk yang diproduksi oleh beberapa Koperasi Produsen (Kopsen) dan Unit Pengolahan Hasil (UPH) yang ada di Kabupaten Ngada, dan salah satunya adalah Kopsen Papa Wiu yang berlokasi di Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada.

Koperasi Papa Wiu merupakan salah satu koperasi produsen pengolah hasil yang mengumpulkan bahan baku (Kopi) dari petani untuk diproses lebih lanjut sehingga meningkatkan nilai tambah produk serta pendapatan anggota koperasi.

Harga merupakan salah satu dari beberapa strategi pemasaran yang berpengaruh langsung terhadap perolehan keuntungan atas suatu barang. Ketidaktelitian suatu perusahaan dalam menentukan harga akan menyebabkan keuntungan yang berpengaruh langsung

pada perputaran modal usaha, oleh karena itu suatu agroindustri hendaknya dengan teliti menghitung seberapa besar pengorbanan yang telah dikeluarkan serta berapa banyak pemasukkan (keuntungan) yang ditargetkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik diteliti tentang penentuan harga pokok dan harga jual kopi bubuk arabika flores bajawa di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada”.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Koperasi primer Papa Wiu kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada adalah koperasi yang melakukan pemasaran produk kopi bubuk Arabika Flores Bajawa (AFB) tidak hanya dalam lingkup kabupaten tetapi juga keluar daerah (Labuan Bajo, Kupang, Bali serta beberapa kota di daratan Jawa bahkan keluar negeri). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2018.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif menggunakan data Koperasi tahun 2016 karena pada tahun 2017 produksi kopi menurun sangat drastis yang disebabkan oleh perubahan cuaca.

Data kualitatif adalah data yang berupa karakteristik agroindustri AFB dalam bentuk uraian deskriptif, tabel atau gambar guna mempermudah pemahaman. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang telah dianalisis untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh koperasi dari penentuan harga jual

perkemasan produk AFB, metode harga biaya plus (*cost plus pricing method*)

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui beberapa cara yaitu :1)Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran yang nyata dari analisis harga yang dilakukan oleh koperasi. 2) Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan ketua koperasi primer Papa Wiu serta karyawan-karyawan yang diketahui mampu memberikan informasi yang dibutuhkan seperti : penyediaan bahan baku, analisis penentuan harga jual yang digunakan, volume produksi dan keuntungan yang diperoleh. 3) Studi pustaka yaitu dengan menelaah buku-buku/perpustakaan, serta dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

**4. Indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah :** 1) Banyaknya anggota kelompok koperasi yang berperan sebagai penyedia bahan baku (kopi yang masih dalam bentuk HS atau masih memiliki kulit tanduk). 2) Harga yang diterima petani penyedia bahan baku. 3) Proses Produksi Kopi Bubuk Arabika Flores Bajawa, yaitu mengamati proses pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk sampai pada proses packing (pengepakan). 4) Biaya Investasi, yaitu mengetahui biaya penyusutan alat yang digunakan seperti mesin pulping(mesin giling kopi gelondong), mesin roasting, mesin pendingin dan lain sebagainya. 5) Jumlah produk yang dihasilkan dalam sekali produksi/Volume produksi (bungkus/kemasan). 6) Harga jual dalam analisis ini hanya digunakan untuk satu

macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi, yang diukur dalam bentuk “Rp/Kemasan”. 7) Jumlah penjualan yaitu jumlah keseluruhan produk yang terjual/Volume penjualan (jumlah semua jenis kemasan). 8)Keuntungan yang diperoleh koperasi dalam penjualan kopi bubuk Arabika Flores Bajawa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Papa Wiu menjual kopi bubuk Arabika Flores Bajawa dalam dua bentuk kemasan yaitu kemasan aluminium foil gusset dan aluminium foil berkotak masing-masing dengan harga yang sama dalam jumlah yang berbeda, dalam penelitian ini harga pokok ditentukan terhadap dua produk kemasan tersebut.

Penentuan harga pokok dilakukan menggunakan metode full costing dengan memperhitungkan seluruh biaya proses produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, agar koperasi dengan mudah untuk menentukan harga jual dari dua kemasan yang mereka sediakan di Koperasi, serta menganalisis seberapa banyak keuntungan yang diperoleh.

#### **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Arabika Flores Bajawa (AFB)**

Penentuan harga pokok dilakukan menggunakan metode full costing dengan memperhitungkan seluruh biaya proses produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Berikut tabel perincian biaya bahan baku gelondong merah ditingkat petani setiap bulan panen:

Tabel 1. Data Pembelian Bahan Baku Tahun 2016

Bulan	Volume (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)
Juli	200	4.000	800.000
Agustus	500	5.000	2.500.000
September	500	5.000	2.500.000
September-Oktober	200-300	5.000	1.500.000
<b>Jumlah</b>	<b>1.500</b>	<b>19.000</b>	<b>7.300.000</b>

Sumber : Analisis data primer, diolah 2018

Tabel 2. Data Biaya Tenaga Kerja Untuk Prosesing Tahun 2016

Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Biaya(Rp/Orang)	Hari Kerja
Penjemuran	1	50.000	22
Roasting	1	50.000	22
Packing	1	50.000	22
<b>TOTAL</b>		<b>150.000</b>	<b>Rp 3.300.000</b>

Sumber : Analisis data primer, diolah 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya perbedaan volume bahan baku mulai dari bulan juli yaitu bulan panen pertama pada musim kopi, sedangkan pada bulan Agustus mengalami peningkatan volume serta harga. Pada bulan September volume bahan baku tetap sama, dengan harga yang sama, pada akhir bulan September dan awal Bulan Oktober mengalami penurunan volume bahan baku tetapi dengan harga beli yang sama. Bahan baku diantarkan sendiri oleh petani ke koperasi serta biaya transportasi ditanggung oleh petani itu sendiri. Selain biaya bahan baku, koperasi juga mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja dalam pengolahan. Perincian biaya yang dikeluarkan koperasi untuk tenaga kerja (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat berapa biaya penyusutan tiap mesin atau peralatan yang digunakan Koperasi sebagai fasilitas yang memperlancar produksi. Peralatan-peralatan tersebut merupakan bantuan dari kerja sama Koperasi dengan lembaga P3

Tenaga kerja yang digunakan Koperasi adalah tenaga kerja harian yang terdiri dari tenaga penjemuran 1 (satu) orang dengan upah tenaga kerja Rp. 50.000/hari kerja, tenaga kerja Roasting 1 (satu) orang dengan upah tenaga kerja sebesar Rp 50.000/hari kerja, tenaga kerja untuk packing 1 (satu) orang dengan upah tenaga kerja Rp 50.000/hari kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tenaga kerja ini bekerja selama 22 hari kerja yaitu selama proses produksi mulai dari penjemuran sampai packing produk, selebihnya bekerja pada kebun masing-masing yaitu melakukan kegiatan budidaya serta perawatan kopi.

Berikut perincian biaya investasi mesin atau peralatan yang digunakan koperasi dalam proses pengolahan.

(Pertanian, Perkebunan dan Peternakan) Kabupaten Ngada yang juga turut mendukung Koperasi dalam meningkatkan produksi secara efektif dan efisien sehingga kegiatannya terus berlanjut tanpa adanya hambatan-hambatan dalam setiap proses karena

kopi Arabika Flores Bajawa merupakan salah satu produk kebanggaan daerah yang mampu bersaing di Pasar global yang tentunya perlu didukung dalam setiap aspek prosesnya.

Tabel 3. Data Biaya Penyusutan Mesin Produksi Pada Tahun 2016

Nama Alat	Harga pembelian(Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp) $D = \frac{P-S}{N}$
Mesin Sangrai	38.600.000	4	8.685.000
Mesin Giling Bubuk	15.350.000	4	3.453.000
Mesin Pulping	20.000.000	10	1.800.000
Kompresor	1.100.000	2	495.000
Mesin Cuci Kopi	15.000.000	10	1.350.000
Huller	15.000.000	8	1.687.500
Mesing Pengemas (Sealer)	2.500.000	4	562.500
<b>TOTAL</b>			<b>18.033.250</b>

Sumber : Analisis data primer, diolah 2018

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Menurut Metode *Full Coasting* :

Uraian	Biaya (Rp/Kg)
Biaya bahan baku (harga beli kopi biji/kg)	7.300.000
Bahan baku aluminium foil	27.000.000
Biaya tenaga kerja	3.300.000
Biaya Investasi ( biaya penyusutan mesin)	18.033.250
Biaya Listrik dan Air	1.000.000
<b>Total Biaya</b>	<b>56.633250</b>

Sumber : Analisis data primer, diolah 2018

Penjelasan tabel 4 :

1. Biaya bahan baku  
Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Koperasi untuk memperoleh bahan baku berupa kopi biji dari petani anggota Koperasi.
2. Bahan baku aluminium foil  
Bahan baku aluminium foil merupakan kemasan yang digunakan untuk mengepak produk agar tetap aman, aroma dan kualitasnya tetap terjaga meski dalam jangka waktu yang lama yaitu dalam kurun waktu 2 (dua) untuk produk yang kemasan yang belum pernah dibuka serta 1 (satu) bulan untuk kemasan yang sudah dibuka, karena produk kopi AFB ini bukan hanya dijual disepertaran wilayah Ngada saja tetapi diekspor

- Keluar daerah seperti Ruteng, Labuan Bajo, Ende, Surabaya, Bali, Jakarta, yang tentu saja membutuhkan waktu beberapa hari untuk sampai ke tangan konsumen.
3. Biaya tenaga kerja.  
Tenaga kerja koperasi merupakan tenaga kerja harian yang dibayar setiap hari kerja yakni selama 22 hari dalam setiap musim panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja untuk penjemuran, roasting dan packing / pengemasan. Penjemuran dilakukan selama kurang lebih 22 hari dan pada hari ke 22 dilakukan roasting beserta packing sehingga biaya tenaga kerjanya terhitung Rp 3.300.000/ 22 hari.
  4. Biaya Investasi.  
Dalam penelitian ini, peneliti menghitung biaya penyusutan mesin

produksi untuk mengetahui besarnya biaya investasi pada koperasi Papa Wiu seperti yang diuraikan pada tabel 3 data biaya penyusutan mesin produksi pada tahun 2016.

5. Biaya Listrik dan Air. Yaitu biaya yang dikeluarkan Koperasi untuk mengadakan Listrik dan air yang merupakan salah satu faktor yang membantu berjalannya proses produksi.

#### **Cost Plus Pricing Method (Metode Harga Biaya Plus)**

Menurut Fandy Tjiptono (2007:157), tentang metode harga biaya plus (cost plus pricing method), dengan metode harga biaya plus, harga jual per kemasan produk dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya per kemasan produk dengan jumlah tertentu sebagai laba atau margin yang dikehendaki pada produk yang dihasilkan.

Harga Pokok tiap kemasan adalah Rp 56.633.250 dibagi 4.500 Kemasan yaitu Rp12.585/kemasan

Harga Pokok Penjualan Koperasi seharga Rp 12.585, jika Koperasi menjual dengan harga Rp 40.000/kemasan maka dengan demikian koperasi mendapat keuntungan sebesar Rp 27.415 dari setiap kemasan, mark up keuntungan sebesar 68,53% dengan perhitungan pengeluaran kecil tak terduga diluar biaya produksi (Overhead Pabrik) yang ada di Koperasi selama proses produksi seperti bahan pelumas, bensin, kopi, gula, rokok, transportasi untuk tenaga kerja. Selain itu, dengan presentase Mark Up sebesar 68,53% tersebut Koperasi gunakan untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan seperti :1) Perlombaan teknik budidaya antar anggota kelompok tani maupun antar

Koperasi Primer, 2) Memberi apresiasi bagi petani yang terpilih sebagai tuan kebun contoh, serta hal lain sebagainya yang bersangkutan dengan kegiatan bersama.

#### **Penentuan Harga Jual Perkemasan Kopi Bubuk Arabika Flores Bajawa**

Penentuan harga jual di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada selama ini ditentukan berdasarkan perkiraan yaitu sebesar Rp 40.000. Koperasi tidak memperhitungkan biaya investasi (penyusutan mesin produksi), karena mesin-mesin produksi yang ada di Koperasi Papa Wiu merupakan sumbangan dari pemerintah Kabupaten Ngada.

Perkiraan Koperasi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Harga Pokok Perkemasan} \\ & \text{Rp 38.600.000} \\ & = \frac{\text{Rp 38.600.000}}{4.500 \text{ kemasan}} \\ & = \text{Rp 8.578} \end{aligned}$$

Jadi, jika Koperasi menjual dengan harga Rp 40.000 maka Koperasi akan mendapat keuntungan sebesar Rp 31.422 perkemasan.

#### **Perbedaan Keuntungan**

Informasi harga pokok produk bermanfaat bagi manajer suatu perusahaan atau badan usaha untuk menentukan harga jual, untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran yang telah perusahaan jalankan dalam periode tertentu mampu mendatangkan keuntungan atau malah merugikan perusahaan itu sendiri. Koperasi menetapkan harga jual atas produknya adalah sebesar Rp. 40.000 dengan harga pokok produk adalah senilai Rp 12.585 /kemasan sehingga koperasi mendapat keuntungan dari tiap

kemasannya adalah sebesar Rp 27.415 /kemasan. Tetapi jika dilihat dari bentuk kemasan yang berbeda serta harga bahan baku kemasan yang berbeda, maka koperasi memiliki nilai keuntungan yang berbeda dari tiap kemasan seperti penjelasan dibawah ini.

#### **Keuntungan dari kemasan aluminium foil Gusset :**

Kemasan gusset merupakan aluminium foil yang digunakan sebagai kemasan kopi bubuk Arabika Flores Bajawa di Koperasi Papa Wiu. Koperasi membeli kemasan gusset

sebanyak 2.500 lembar dengan harga perlembarnya adalah Rp 6.000 sehingga biaya yang dikeluarkan koperasi untuk membeli kemasan aluminium foil gusset adalah sebesar Rp 15.000.000.

Dalam pemasarannya, koperasi lebih cenderung menggunakan kemasan jenis ini karena paling banyak diminati, simpel, dan juga merupakan kemasan yang tidak mudah rusak.

Berikut (tabel 5) komponen biaya dan biaya yang dikeluarkan Koperasi berdasarkan jenis kemasan aluminium foil gusset.

Tabel 5. Komponen Biaya yang Dikeluarkan Koperasi Untuk Membeli Kemasan Aluminium Foil Gusset

<b>Komponen Biaya</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pembelian Kopi Biji	3.803.381	9.25
Tenaga Kerja	3.300.000	8.02
Listrik dan Air	1.000.000	2.43
Aluminium Gusset	15.000.000	36.46
Investasi	18.033.250	43.84
<b>Total</b>	<b>41.136.631</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Koperasi, Diolah 2018*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa komponen biaya terbesar yang dikeluarkan Koperasi adalah biaya investasi sebesar 43,84% dan komponen biaya terkecil adalah biaya Listrik dan Air sebesar 2,43%.

Harga pokok perkemasan =  $\frac{\text{Rp } 41.136.631}{2.500 \text{ kemasan}}$   
= Rp16.455

Karena Koperasi menjual produknya dengan harga Rp 40.000/kemasan maka keuntungan yang diperoleh koperasi adalah sebesar Rp 23.545 tiap kemasannya.

#### **Keuntungan dengan Menggunakan Kemasan Aluminium Foil Plus Kotak**

Untuk kemasan ini, koperasi membelinya sejumlah 2.000 lembar, dengan harga Rp 6.000/lembar, maka biaya yang dikeluarkan koperasi untuk membeli kemasan aluminium foil jenis ini adalah sebesar Rp 12.000.000. Kemasan ini tersedia dalam jumlah sedikit karena permintaanya lebih rendah dibanding kemasan aluminium foil gusset, juga merupakan kemasan yang mudah rusak dan penyimpanannya perlu disediakan secara khusus.

Tabel 6. Komponen Biaya Bahan Baku Kemasan Aluminium Foil Berkotak

<b>Komponen Biaya</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Volume Kopi Biji	3.321.619	8.82
Tenaga Kerja	3.300.000	8.76
Listrik dan Air	1.000.000	2.66
Aluminium foil berkotak	12.000.000	31.87
Investasi	18.033.250	47.89
<b>Total</b>	<b>37.654.869</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis data primer koperasi, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa komponen biaya terbesar yang dikeluarkan koperasi adalah biaya investasi sebesar 47,89% dan komponen biaya terkecil adalah biaya Listrik dan Air sebesar 2.66%

Karena Koperasi menjual produknya dengan harga Rp 40.000/kemasan maka keuntungan yang diperoleh koperasi adalah sebesar Rp 21.573 tiap kemasannya. Dengan demikian dapat terlihat dengan jelas perbedaan keuntungan yang diperoleh dari masing-masing jenis kemasan, dimana kemasan aluminium foil gusset memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kemasan aluminium foil berkotak, keduanya diproduksi dalam jumlah yang berbeda yaitu kemasan aluminium foil gusset sebanyak 2.500 kemasan dan aluminium foil berkotak sebanyak 2.000 kemasan.

Perbedaan jumlah ini disebabkan karena permintaan konsumen yang cenderung menyukai produk dalam kemasan aluminium foil gusset sehingga koperasi juga menyediakannya. Meskipun demikian rasa, aroma, cita rasa dan kekhasannya tetap sama karena dari bahan baku yang sama, melalui proses pengolahan yang sama dari awal proses pengolahan sampai akhir produk siap untuk dipasarkan.

### Analisis Sensitivitas

Bertujuan untuk mengetahui kepekaan keuntungan karena perubahan internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, dibuat simulasi seandainya terjadi kenaikan pembelian bahan baku kopi HS di tingkat petani sebesar 10% dengan harga jual tetap, sehingga biaya bahan baku bertambah Rp.730.000 dari total biaya awal.

Biaya bahan baku awal adalah sebesar Rp 7.300.000 setiap panen tahunan yaitu pada bulan juli sampai bulan oktober. Jika bahan baku dari petani naik 10% dengan harga jual tetap ( Rp 40.000 ), biaya keseluruhan yang dikeluarkan Koperasi untuk membeli bahan baku kopi menjadi sebesar Rp 57.363.250, dengan demikian harga pokok penjualan juga akan berubah menjadi :

$$\begin{aligned} & \text{Harga Pokok Perkemasan} \\ & \text{Rp 57.363.250} \\ & = \frac{\quad}{4.500 \text{ kemasan}} \\ & = \text{Rp 12.747} \end{aligned}$$

Jadi, jika harga bahan baku kopi ditingkat petani naik 10% maka keuntungan yang diterima koperasi turun menjadi 19,72% dari harga awal.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :



1. Koperasi Papa Wiu yang berlokasi di Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada menjual produk seharga Rp 40.000 sementara Harga Pokok Produksi sebesar Rp 12.585 sehingga rata-rata yang diperoleh koperasi adalah sebesar Rp 27.415 untuk tiap kemasan.
2. Keuntungan dari tiap kemasan yaitu kemasan aluminium foil gusset sebesar Rp 23.545 dan aluminium foil berkotak adalah sebesar Rp 21.573 sementara permintaan konsumen lebih kepada aluminium foil gusset.
3. Apabila terjadi kenaikan biaya sebesar 10% maka keuntungan yang diperoleh koperasi akan mengalami penurunan sebanyak 19.72% dari harga awal.
4. pembelian bahan baku kopi bubuk meningkat serta keuntungan juga meningkat.
5. Diharapkan Koperasi sebagai kelembagaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani, untuk terus membantu meningkatkan harga ditingkat petani, agar petani juga memperoleh keuntungan yang besar serta mempunyai daya juang yang semakin besar pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Grewal, D. and Levy, M. (2008), Marketing (oleh Fandy Tjiptono, Ph.D./Anastasia Diana, penerbit Andi 2016)*
- Harnanto. 1992. Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis). Yogyakarta : BPFE- UGM.
- Kotler, Philip. 2006. *Manajemen Pemasaran Edisi 11*. Jakarta: PT. Indeks.
- Simamora, Henry. 2012. *Akuntansi Manajemen edisi III*. Duri, Riau: Star Gate Publisher
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima. Cetakan Ketujuh. UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Supriyono. 1994. Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga pokok. Yogyakarta : BPFE.
- Tjiptono, F. (2007). *Pemasaran*, Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran*, Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

#### Saran

1. Untuk mengantisipasi adanya pengurangan keuntungan dengan adanya perubahan faktor eksternal maupun internal maka disarankan koperasi melakukan efisiensi pada sektor pembiayaan lain.
2. Diharapkan, setelah habis masa berlaku atau umur ekonomis alat dan mesin, Koperasi mampu mengadakannya sendiri setelah melihat perhitungan investasi dari mesin produksi yang digunakan Koperasi
3. Diharapkan koperasi menggunakan kemasan yang inovatif lagi agar kelihatan lebih menarik dan tentunya lebih menguntungkan.
4. Diharapkan Koperasi melakukan perluasan penyebaran wilayah pemasok bahan baku agar